

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN
MELALUI METODE WAFU (STUDI KASUS SDIT
NURUL FIKRI BANJARMASIN)**

Asriannor

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Asriannor0302@gmail.com

Syarifah Nur Aini

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

[Syarifahn85@gmail.com](mailto:Syarifah85@gmail.com)

Abstrak

Terlahimnya metode Wafa dikarenakan ingin mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan. Model pembelajaran menggunakan sistem Quantum Teaching melalui TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Sehingga mempelajari Al-Qur'an menjadi mudah dan menyenangkan termasuk menghafalkannya. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru menerapkan metode Wafa untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan cara guru menerapkan metode Wafa untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti lapangan (field research) dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjek penelitian ini adalah 10 orang guru Al-Qur'an dan 10 orang siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan tes lisan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Adapun faktor yang mendukung antara lain, media pembelajaran yang menunjang, dukungan penuh dari sekolah dan evaluasi bukan hanya dari peserta didik tetapi juga dilakukan oleh kelompok guru Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan memiliki kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, kemampuan guru Al-Qur'an dan wali kelas dalam menghafal Al-Qur'an yang belum konsisten dan tidak selarasnya tujuan di sekolah dan di rumah. Kata kunci: Metode Wafa, Meningkatkan, Kemampuan Menghafal, Siswa SD

Abstract

The Wafa method was born because we wanted to create comprehensive and enjoyable learning of the Koran. The learning model uses the Quantum Teaching system through TANDUR which is an acronym for Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat and Celebrate. So studying the Koran becomes easy and fun, including memorizing it. The research focus in this study is how teachers apply the Wafa method to improve memorization of the Al-Qur'an at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin and what factors support and hinder it. The aim of this research is to describe how teachers apply the Wafa method to improve memorization of the Al-Qur'an at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin and find out what factors support and hinder it. The type of research used is field research with a case study approach. The subjects of this research were 10 Al-Qur'an teachers and 10 students at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The techniques used in collecting data in the field are observation, interviews, documentation and oral tests. The research results show that the Wafa method can improve memorization of the Al-Qur'an at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The supporting factors include supportive learning media, full support from the school and evaluation not only from students but also carried out by a group of Al-Qur'an teachers. Meanwhile, the

inhibiting factors include students who cannot read the Al-Qur'an and have difficulty memorizing the Al-Qur'an, the ability of Al-Qur'an teachers and homeroom teachers to memorize the Al-Qur'an is not consistent and does not Alignment of goals at school and at home. Keywords: Wafa Method, Improving, Memorization Ability, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang masih bisa dirasakan oleh umat hingga akhir zaman. Keotentikannya telah dijamin oleh Allah SWT dan Al-Qur'an adalah kitab yang selalu dipelihara. Sebagaimana firman-Nya pada surah Al Hijr ayat 9.¹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ayat ini berisi tentang jaminan langsung dari Allah SWT akan keotentikan Al-Qur'an. oleh karenanya umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada zaman Rasulullah tidaklah berbeda dengan Al-Qur'an pada masa sekarang.²

Dalam Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada beberapa perkataan tentang maksud dari "pemeliharaan" atau *al-Hifzh*, salah satunya ialah dijaganya Al-Qur'an dalam hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang menginginkan kejelekan. Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna "pemeliharaan" atau *al-Hifz* yaitu bahwa Allah akan menjaga Al-Qur'an melalui para qurra' dan yang dimaksud dengan para qurra' ini adalah para penghafal Al-Qur'an.³

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat andil umat manusia dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, yaitu dengan menghafalnya. Oleh karena itu beberapa tokoh mengatakan bahwa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk dari *ahlullah*, keluarga Allah, karena keterlibatan mereka dalam menjaga Al-Qur'an. Dengan begitu tidak mudah bagi para musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka melalui penambahan atau pengurangan huruf, kata, atau kalimat Al-Qur'an, serta bahkan mengubah isinya untuk menyesatkan umat Islam.⁴

Mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an juga merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV Darus. Sunnah, 2015), h.189.

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h.67.

³ Abdullah Mawardi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.56.

⁴ Adi Hidayat, *Metode Attaisir 30 Hari Hafal Alquran* (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), h.13.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan serta sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.⁵

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan penyeimbang keilmuan secara umum di sekolah, dalam pembelajaran Al-Qur'an anak bukan hanya diajarkan mengenai bacaan yang baik menurut kaidah tajwid, juga diajarkan tentang tahsin dan tahfiz/menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an selain sebagai upaya untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an dan upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga merupakan keharusan bagi setiap muslim. Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya mengikhlaskan niat, meneguhkan tekad, menguasai ilmu tajwid, memilih tempat dan waktu yang tepat, menggunakan satu jenis mushaf dan berdoa, kemudian barulah penentu keberhasilan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ditentukan oleh penggunaan metode atau cara menghafal Al-Qur'an yang efisien serta sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.⁶

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tren tersendiri bagi keluarga milenial, bahkan agar anak mereka dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat, para orang tua milenial rela mengeluarkan biaya yang cukup fantastis, agar anak mereka dapat mengikuti program karantina hafal Al-Qur'an dalam sebulan.⁷

Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran dan menghafalkan Al-Qur'an juga mengalami peningkatan yang sangat pesat, mulai dari metode klasik seperti Bagdadi kemudian dilanjutkan dengan metode yang bernama Qiro'ati, Iqra, Ummi, Tilawati, dan Al-Banjari yang tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode ialah metode tersebut mampu mendorong peserta didik untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajar mereka. Sejatinya metode yang baik ialah metode yang dapat memotivasi dan mempercepat tujuan pembelajaran. Beragamnya metode dalam pembelajaran juga bergantung pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan. Selain itu, perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berpikirnya, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan tersebut berlangsung.⁸

⁵ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.65.

⁶ Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h.12.

⁷ Syarifah Nur Aini, "Tren Karantina Tahfizh Alquran Dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Karantina Tahfizh Alquran Yayasan Amanah Umat Banua Kalimantan Selatan," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020): h.74-81.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), h.51.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sopian Lubis terdapat empat metode dalam membaca dan menulis Al-Qur'an bagi anak sekolah dasar. Adapun keempat metode tersebut misalnya seperti metode Bagdadiyah, Qiraati, An-Nahdhiyah dan Iqra. Dari keempat metode tersebut hanya berfokus kepada metode membaca Al-Qur'an saja dan menulis Al-Qur'an. Sedangkan dalam hafalan dan cara menulisnya masih kurang dan tidak terintegrasi dengan metode.⁹

Berangkat dari permasalahan tersebut bermunculanlah metode dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai bagian inovasi dan kreativitas dari pembuatnya untuk membantu peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang mudah dan menyenangkan sehingga para peserta didik akan senang dan mencintai Al-Qur'an dengan mudah. Atas dasar tersebutlah yang melahirkan metode baru dalam mengajarkan Al-Qur'an yaitu metode Wafa.

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berlandaskan teori Quantum Teaching bukan hanya menawarkan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara hubungan emosional yang baik dalam pembelajaran tersebut. Quantum Teaching dapat memfungsikan belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Model pembelajaran yang ada dalam dalam Quantum Teaching adalah tandur yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Istilah-istilah yang digunakan dalam pembelajaran adalah baca tiru, baca simak klasikal, dan baca simak privat. Anak didik belajar Al-Qur'an secara bertingkat mulai dari Wafa 1 sampai pada Wafa 5, mulai dari mengenal huruf (baca tulis Quran), tajwid, gharib, sampai pada hafalan.¹⁰

Metode Wafa memadukan antara otak kiri berupa pengulangan yang bersifat jangka pendek dengan otak kanan yang mencakup kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang, dan lain-lain. Otak kanan akan mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang. Metode ini menstimulus peserta didik dengan imajinasi atau pembelajaran kontekstual yang dipraktikkan dengan gerakan-gerakan agar peserta didik tidak cepat bosan. Hal tersebutlah yang membantu para peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.

Peneliti mengambil lokasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang mengusung pendidikan Islami dengan visi membentuk insan mandiri, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itulah mereka menginginkan pembelajaran Al-Qur'an yang optimal, salah satu komponen yang penting

⁹ Sopian Lubis, "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar (Tinjauan Normatif Pada Pendidikan Dasar SD/MI)," *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): h.69.

¹⁰ Tim Wafa Indonesia, Keunggulan Metode, <https://wafaindonesia.or.id/> diakses pada 9 September 2022 pukul 12.00 WITA

dalam pembelajaran Al-Qur'an ialah penggunaan metode, SDIT Nurul Fikri Banjarmasin merupakan satu-satunya sekolah yang menggunakan metode Wafa di kota Banjarmasin. Pada awalnya SDIT Nurul Fikri Banjarmasin menggunakan metode Ummi namun sejak tahun 2014 untuk pengembangan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa dirasa lebih cepat dibandingkan dengan metode sebelumnya ditambah dengan wali murid yang juga mendukung dengan percepatan Wafa, hal tersebut didasari dengan meningkatnya hafalan Al-Qur'an anak-anak mereka setelah menggunakan metode Wafa. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi metode wafa untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SDIT Nurul Fikri dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin yang berlokasi di Jl .Cempaka Raya Komp agrarian II Gang 3 Perum Wijaya 1 Basirih, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan. Subjek dari penelitian ini ialah 10 orang guru Al-Qur'an dan 10 orang siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian *deskriptif* merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan solusi dari problematika yang sedang berlangsung berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasinya kembali.¹¹ Sedangkan, *kualitatif* merupakan proses penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian di lapangan selama satu bulan. Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Kemudian data analisis disajikan dalam uraian-uraian secara *deskriptif*, sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

Perencanaan ialah salah satu hal pokok yang harus dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran karena dengan perencanaan tersebutlah guru diharapkan memiliki arah dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus merupakan komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik dan sistematis akan memaksimalkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat

¹¹ Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.40.

tercapai.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Al-Qur'an dan guru BTQ dan Tahfiz mengenai perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin maka didapatkan beberapa hal penting mengenai perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa secara keseluruhan.

Pertama, mengenai rencana pembelajaran terkait RPP dan Silabus, dibuat dalam satu pertemuan dan akan dilakukan supervisi pada tiap awal bulan. Kemudian yang kedua mengenai tujuan secara keseluruhan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa ialah membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar serta menghafalkan juz 29 dan 30.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator Al-Qur'an dikatakan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan oleh guru pada setiap materi ajar dalam satu kali pertemuan. Program pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin ialah tilawah (Wafa 1 sampai 5 serta gharib dan tajwid, tadarus Al-Qur'an dan tahqiqul qiraah) menulis serta tahfiz. Awalnya tahfiz dikelola oleh guru Al-Qur'an namun dinilai kurang efektif maka sekarang tahfiz dikelola oleh guru wali kelas masing-masing peserta didik. Namun untuk tahfiz nantinya akan lebih ditekankan ketika tahqiqul qiraah yang mana hal tersebut diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Jumlah jam pelajaran dibagi menjadi tiga yaitu kelas 1 dan 2 ada 10 jam pelajaran dalam seminggu, kelas 3 dan 4 sebanyak 8 jam pelajaran sedangkan kelas 5 dan 6 sebanyak 6 jam pelajaran. Untuk wafa gharib dan tajwid, pada kelas rendah didahulukan tajwid kemudian gharib sedangkan kelas tinggi didahulukan gharib kemudian tajwid.

Guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran ada beberapa hal yang dilakukan Setiap paginya dikumandangkan pembacaan Al-Qur'an dengan nada hijaz yang merupakan ciri khas dari metode Wafa, setiap bacaan, dan doa-doa semuanya menggunakan nada hijaz.

Kedua, Kelompok guru Al-Qur'an baik ustadz/ah mengadakan program tahsin dan tahfiz yang dilakukan secara berkala dan konsisten.

Ketiga, materi pelajaran direncanakan oleh masing-masing guru pada setiap kelompok dengan jilid yang sama dengan teknik pengajaran yang berbeda. Setiap guru Al-Qur'an memiliki trik tersendiri dalam menyusun teknik tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an mengungkapkan bahwa biasanya ketika mereka mendapatkan nama-nama anak yang akan diajar mereka langsung bertanya kepada wali kelas masing-masing dan guru Al-Qur'an sebelumnya mengenai karakteristik anak tersebut.

Keempat, perencanaan strategi dimana pemilihan strategi pembelajaran mengikuti konsep TANDUR dengan konsep pengayaan, baca tiru yang menjadi strategi wajib dalam

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h.24.

pengenalan konsep, kemudian dilakukan baca simak murni dengan kelompok belajar dengan jumlah 10-15 orang.

Strategi dasar yang digunakan adalah baca tiru dan baca simak murni, bagi pembelajaran tilawah sedangkan untuk tahfiz dalam tahqiqul qiraah strategi dasarnya ialah *sabaq* (penambahan) *sabqi* (Pengulangan hafalan kemarin) dan *Manzil* (pengulangan hafalan secara keseluruhan). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, peserta didik banyak melakukan strategi drill. Berdasarkan keterangan dari koordinator Al-Qur'an Drill bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan kesalahan yang sering terjadi pada siswa dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan biasanya mereka harus melakukan tiga kali drill dengan guru Al-Qur'an mereka sebelum mengikuti tes kenaikan jilid. Kemudian baru melakukan tes dengan saya ataupun dengan *ustadz/ah* senior lainnya.

Kelompok baru terbentuk jika jumlah peserta didik yang mencapai target pencapaian materi yang sama, misalkan beberapa orang anak dari kelompok yang berbeda melaksanakan ujian naik jilid, jika jumlahnya cukup untuk dibuat kelompok, maka kelompok baru dibentuk, jika jumlahnya sedikit maka anak didik dimasukkan pada kelompok Wafa berikutnya. Hasil observasi penulis kebanyakan kelas atas memiliki kelompok Wafa dengan jilid yang berbeda-beda.

Kelima, berkenaan dengan media dan sumber belajar, guru mempersiapkan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, bisa juga kartu permainan untuk memudahkan peserta didik mengingat poin-poin penting yang perlu diingat dalam baca Al-Qur'an seperti bentuk huruf yang serupa, tanda baca dan lain-lain. Sebelum pembelajaran pun biasanya dimulai dengan cerita dan *ice breaking* untuk mendapatkan perhatian dari peserta didik. Bisa juga dengan menggunakan nada hijaz untuk pelajaran yang mana ketika guru menjelaskan dan murid yang bertanya juga menggunakan nada hijaz tersebut, seperti materi dengung.

Keenam, berhubungan dengan perencanaan evaluasi, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Al-Qur'an, setiap guru Al-Qur'an mengikuti ketentuan dari pihak pengembang Wafa yang telah mengatur ketentuan penilaian. Penilaian dilakukan tiap akhir pembelajaran oleh masing-masing guru tiap kelompok dengan menggunakan buku prestasi dan jurnal harian.

Berdasarkan penyajian data diatas terkait mengenai perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa dapat dilihat bawa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin telah melaksanakan perencanaan tersebut dengan baik hal tersebut dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur pokok dalam perencanaan pembelajaran. Wina Sanjaya menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran ialah gambaran umum tentang langkah apa yang akan dilakukan guna mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran Hal tersebut dapat kita lihat dari

dimulainya perumusan tujuan oleh SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dilanjutkan dengan rencana pembelajaran secara langsung melalui RPP dan silabus, materi pembelajaran, perencanaan strategi, penggunaan media dan sumber belajar hingga perencanaan evaluasi sehingga apa yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis.¹³

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin didapatkan lah data sebagai berikut.

Pertama, media pembelajaran, yaitu jenis pengantar konten pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Guru Al-Qur'an menggunakan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, kartu-kartu permainan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik mengingat poin-poin penting seperti bentuk huruf yang serupa, tanda baca dan lain-lain.

Kedua, materi disampaikan dengan menggunakan konsep dan contoh melalui lagu, gambar, gerakan, menggunakan atau mengubah strategi mengajar, pembelajaran dibantu dengan media, alat bantu, untuk menghindari kejenuhan. Hal tersebutlah yang membedakan metode Wafa dengan metode lainnya.

Ketiga, guru menggunakan gerakan tertentu dalam mengajarkan Al-Qur'an untuk mengatasi problem yang sering dihadapi anak seperti panjang pendek, dengung dan pelafalan huruf yang serupa. Hal tersebut juga dilakukan untuk memusatkan perhatian dan fokus peserta didik terhadap pembelajaran.

Keempat, kontrol pembelajaran, dalam hal ini peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Guru melaksanakan berbagai strategi mengajar dan pengelolaan kelompok mengajar sehingga peserta didik dapat dipastikan aktif dalam proses pengajaran. Pada saat pembelajaran pun guru Al-Qur'an memperbaiki secara langsung bacaan-bacaan Al-Qur'an para peserta didik.

Kelima, guru Al-Qur'an merupakan pendidik yang telah bersertifikasi karena telah mengikuti latihan serta workshop guna untuk pengembangan kompetensi yang harus dikuasai dan diberikan secara berkala. Guru Al-Qur'an mengungkapkan beberapa workshop yang harus mereka ikuti diantaranya ialah pelatihan manajemen, bedah buku wafa 1 sampai 5 tajwid dan gharib, problem solving permasalahan dalam kelompok dan lain-lain. Langkah TANDUR yang merupakan bagian dari Wafa terlihat pada proses pembelajaran dari awal sampai akhir yaitu sebagai berikut.

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.19–21.

- a. Guru menyiapkan anak didik untuk memulai pelajaran dengan berkreasi membuat tanya jawab kabar yang menarik, dengan bernyanyi
- b. Guru mengarahkan peserta didik untuk melafalkan pokok bahasan yang dipelajari.
- c. Menanamkan konsep kepada anak dengan strategi yang variatif, dengan kartu, gerakan dan lagu.
- d. Baca tiru dengan alat peraga, yakni guru membaca peserta didik menirukan
- e. Baca simak dengan peserta didik, peserta didik membaca secara bergantian potongan-potongan ayat.
- f. Pemberian bintang pada peserta didik dengan predikat shalih/ah.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Unsur-unsur yang harus terdapat dalam kegiatan pendahuluan pada modul pengembangan pembelajaran PAI ialah sebagai berikut : Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Serta menyampaikan cakupan materi dari penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹⁰ Unsur-unsur tersebut terdapat pada muqaddimah/ kegiatan pembuka dalam hal ini bagian menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran terlihat ketika Ustadz/ah menyiapkan peserta didik untuk berdoa kemudian salam dan menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar serta menambah semangat melalui tepuk- tepukan. Langkah selanjutnya ialah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian terlihat ketika Ustadz/ah mengevaluasi terkait pembelajaran sebelumnya atau disebut muraja'ah. Kemudian unsur menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Serta menyampaikan cakupan materi dari penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹⁴ Hal ini dapat dilihat ketika Ustadz/ah menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa pada tingkatannya masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada kegiatan inti ini

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pengembangan Pembelajaran Profenalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.65.

lah yang membedakan metode Wafa dengan metode lainnya, penggunaan TANDUR yakni tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Perbedaan lainnya juga terdapat pada awal mengenalkan huruf kepada peserta didik jika metode lain diawali dari huruf alif/a maka Wafa dimulai dari huruf mim/ma karena kata tersebut mirip dengan kata mama kata yang sering menjadi sesuatu yang pertama kali diucapkan dari kita kecil.

Adapun untuk jumlah jam pelajaran dibagi menjadi tiga yaitu kelas 1 dan 2 ada 10 jam pelajaran dalam seminggu, kelas 3 dan 4 sebanyak 8 jam pelajaran sedangkan kelas 5 dan 6 sebanyak 6 jam pelajaran. Belum ditambah dengan jam tahfiz 1 jam sebelum memulai pembelajaran guru kelas/wali kelas masing-masing akan mentalaqqi peserta didik sesuai dengan target hafalan mereka masing-masing.

Pada kegiatan penutup yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut.

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik itu tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

Hal-hal yang termuat pada modul pengembangan perangkat pembelajaran PAI mengenai kegiatan penutup diatas sudah sejalan dengan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin hal ini dapat kita lihat ketika ustadz/ah melaksanakan bagian dari TANDUR yaitu uraikan dan rayakan yakni menunjukkan kepada peserta didik tentang cara-cara mengulangi materi dan menegaskan bahwa aku tahu bahwa aku memang tahu ini. Kemudian yang dimaksud dengan rayakan ialah pemberian pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.¹⁵

3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa ada beberapa penilaian meliputi tilawah, menulis dan tahfidz. Penilaian tersebut terdiri dari penilaian harian, penilaian kenaikan jilid dan penilaian akhir (Munaqasyah).

1) Aspek yang dinilai

a) Tilawah

¹⁵ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), h.33.

1. Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 2. Fashohah (Ketepatan huruf dan vokal A-I-U)
 3. Tajwid (Panjang, tekan, dengung, gunnah dan tanda baca)
- b) Menulis
1. Kesesuaian dengan kaidah huruf hijaiyah
 2. Kerapian
- c) Tahfiz/menghafal
1. Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 2. Fashohah (Ketepatan huruf dan vokal A-I-U)
 3. Tajwid (Panjang, tekan, dengung, gunnah dan tanda baca)
 4. Wakaf dan ibtida

2) Penilaian Harian

Berikut ketentuan penilaian harian (kenaikan halaman) :

- a) Penilaian harian dilakukan oleh guru kelas/kelompok masing-masing peserta didik.
- b) Hasil penilaian ditulis dibuku prestasi peserta didik.
- c) Pemberian nilai pada kartu prestasi menurut kriteria sebagai berikut:
 1. Nilai A (lancar, dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya)
 2. Nilai B (lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya)
 3. Nilai C (melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri).¹⁶

Berikut konversi nilai dari hasil penilaian tersebut:

Nilai	Konversi	Kesalahan	Keterangan
86-100	A	0 s/d 1	Lulus
76-85	B	-2 s/d -3	Lulus
56-75	C	>-3	Tahsin (mengulang)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Materi Wafa yang diajarkan dari wafa

¹⁶ Tim Wafa Indonesia, Keunggulan Metode, <https://wafaindonesia.or.id/> diakses pada 18 September 2022 pukul 19.00 WITA.

1 sampai 5 tajwid dan gharib serta tadarus Al-Qur'an (tilawah) tentunya berguna untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Umumnya peserta didik menyelesaikan Wafa tilawah (wafa 1 sampai 5 tajwid dan gharib) pada kelas 4 tapi ada beberapa anak yang mampu menyelesaikannya ketika mereka berada dikelas 3 (tiga). Pembelajaran berikutnya yang mereka lakukan ialah tadarus Al-Qur'an dan Tahqiqul Qiraah (memperbaiki bacaan) pada tahap inilah peserta didik dapat menambah hafalan, ketertinggalan target hafalan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin selalu menjaga wudhu mereka karena senantiasa harus membaca Al-Qur'an, sudah menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah tersebut yaitu mengedepankan pendidikan Al-Qur'an diatas segalanya. Sekolah melalui metode Wafa telah menargetkan hafalan yang harus dicapai oleh peserta didik di tiap jenjang kelas masing-masing.

Berikut target surah (juz 30 dan 29) yang harus dihafal oleh peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin:

KLS	SEM	Tilawah	Tahfiz
		Materi	Surah
1	1	Wafa Buku 1	78. An naba (20) 79. An naziat (20) 80. Abbasa (14)
	2	Wafa Buku 2	81. At-takwir (12) 82. Al Infithaar (9) 83. Al Muthaffifin (5/19)
2	1	Wafa Buku 3	83. Al Muthaffifin (14/19) 84. Al Insyiqaq (12) 85. Al Buruuj (12) 86. At thariq (6) 87. Al A'la (8) 88. Al Ghasiyah (11) 89. Al Fajr (16)
	2		90. Al Balad (9) 91. Asy Syams (7) 92. Al-lail (8)
3	1	Wafa Buku 4	93. Ad dhuhaa sampai 114. Annaas

Guna membuktikan peningkatan Al-Qur'an tersebut penulis melaksanakan tes lisan kepada 10 orang peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang berada di kelas atas (kelas 4 sampai 6).

Hasil Tes Lisan kemampuan menghafal Al-Qur'an 10 peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

\No	Nama	Hafalan	Nilai		
			Fashohah	Kelancaran	Tajwid
1.	Raidah Husna Naziihah	Juz 30 dan 29	90	90	90
2.	Khadijah	Juz 30 dan 29	90	90	90
3.	Dinda Raniyah Putri	Juz 30 dan 29	90	95	90
4.	Novia Azaria	Juz 30 dan 29	90	90	90
5.	Jasmine	Juz 30- Al haqqah	90	90	90
6.	Firda Nuraini	Juz 30 dan 29	90	95	90
7.	Muhammad Ismail	Juz 30- Al Insan	90	90	90
8.	Ali Zainal Abidin	Juz 30- Al Qolam	85	90	85
9.	Afif Al Rasyid	Juz 30 dan 29	90	85	85
10.	Ahmad Syauki	Juz 30 dan 29	90	85	85

Berdasarkan data diatas terlihat kemampuan menghafal Al-Qur'an yang sangat baik dari siswa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Hanya 3 orang saja yang belum mencapai target hafalan yang telah ditentukan, namun kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka sangat baik.

Panduan yang peneliti gunakan dalam tes lisan ialah pada buku Ilmu dan Seni Qiraatil Quran: Pedoman bagi Qari-Qari'ah, *Hafizh/Hafidzah* dan Hakim dalam MTQ karangan Misbahul Munir. Menilai indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui Fashohah terdiri dari kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an, menjaga keberadaan huruf dan harakat, menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat, kelancaran dan tajwid.¹⁷

Hasil observasi yang penulis lakukan selama di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin para peserta didik disana selalu menjaga wudhu mereka, bahkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti autis pun mereka tak pernah lelah dan lupa selalu menjaga wudhu. Menjaga wudhu sudah ditekankan dari awal mereka masuk ke sekolah bahkan menjadi kebiasaan yang

¹⁷ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qiraatil Quran : Pedoman Bagi Qari-Qari'ah, Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005).

konsisten dilakukan. Sesuai dengan adab utama menghafal Al-Qur'an menurut Imam An-nawawi dalam *At-tibyan*. Faktor mereka mengutamakan adab menghafal Al-Qur'an tersebutlah yang membuat peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an. Terlebih lagi durasi mereka bersama Al-Qur'an minimal 3 jam perharinya, tergantung tingkatan kelas mereka kelas 1 dan 2 ada 10 jam pelajaran dalam seminggu, kelas 3 dan 4 sebanyak 8 jam pelajaran sedangkan kelas 5 dan 6 sebanyak 6 jam pelajaran. Jam tahfiz sendiri sekarang telah dipegang oleh wali kelas masing-masing sehingga durasinya juga bertambah. Hal ini merupakan terobosan baru dari pihak sekolah yang berbeda dengan pengembang metode Wafa yakni sebelumnya tahfiz juga diajarkan oleh guru Al-Qur'an sehingga durasinya sangat sedikit hanya 15-20 menit saja, selain bertambahnya durasi tahfiz juga ada terobosan baru dari SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dalam pengelolaan tahfiz yakni metode dalam murojaah hafalan para peserta didik yang terdiri dari Sabaq (Penambahan Hafalan), Sabqi (Pengulangan hafalan kemarin) dan Manzil (pengulangan secara keseluruhan).

B. Faktor pendukung dan Penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin memiliki banyak faktor pendukung.

Pertama, media pembelajaran yang menunjang seperti ketersediaan buku Wafa 1 sampai 5, tajwid dan gharib disertai dengan kartu-kartu dan alat peraga yang besar. Hal ini tentunya sangat berdampak pada saat pembelajaran dan menghafalan Al-Qur'an penggunaan LCD, kemudian video-video animasi untuk memudahkan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Sejalan dengan hal tersebut fasilitas serta sarana dan prasana yang baik menjadi faktor penting dari tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁸

Kedua, Dukungan penuh dari sekolah karena sejalan dengan tujuan sekolah yang mengedepankan pendidikan Al-Qur'an maka setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai senantiasa dikumandangkan pembacaan Al-Qur'an dengan nada hijaz yang menjadi ciri khas metode Wafa.

Ketiga, evaluasi bukan hanya dari peserta didik tetapi juga dilakukan oleh kelompok guru Al-Qur'an baik ustadz/ah yang mengadakan program tahsin dan tahfiz dilakukan secara berkala dan konsisten. Seyogyanya guru Al-Qur'an hendaklah selalu memperhatikan strategi dan metode pengajaran serta selalu melakukan evaluasi dalam hal ini evaluasi bukan hanya

¹⁸ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.129.

untuk peserta didik namun juga dari pengajar tersebut untuk memaksimalkan kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Faktor Penghambat

Banyaknya faktor pendukung tak menampik jika dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin juga terdapat beberapa faktor penghambat.

Pertama, peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan memiliki kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (daya ingat yang lemah). Banyaknya pengalaman belajar yang dimiliki seseorang, maka pengetahuan yang diperolehnya juga semakin banyak. Dalam menghafalkan Al-Qur'an kemampuan membaca peserta didik menjadi faktor utama, karena jika kemampuan membaca Al-Qur'annya baik maka akan mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an begitu juga sebaliknya.¹⁹

Kedua, kemampuan guru Al-Qur'an dan wali kelas dalam menghafal Al-Qur'an yang belum konsisten. Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin telah melakukan pembelajaran tahsin, akan tetapi dulu hanya dilakukan dengan rekan sejawat. Waktu dan tempatnya pun fleksibel, tetapi sekarang ketika tahfiz dibantu oleh wali kelas maka para wali kelas pun harus mengikuti program tahsin dan tahfiz yang dihandle oleh Ustadz Sariffani beserta isteri di Asrama tahfiz Al-Qur'an Nurul Fikri Banjarmasin. Tahsin tersebut dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at selama 30 menit. Adapun mekanisme pembelajaran bagi guru Al-Qur'an ialah Adanya guru Al-Qur'an yang senior sebanyak 6 orang akan mentahsin beberapa orang selama 3 bulan ketika sudah selesai, guru Al-Qur'an yang telah selesai ditahsin akan mentahsin guru wali kelas ataupun mata pelajaran yang lain. Seperti dalam rantai MLM (Multi Level Marketing). Kepala sekolah mengungkapkan ke depannya tahsin dan tahfiz ini akan diberlakukan kepada seluruh guru, karyawan dan staf di lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

Ketiga, tidak selarasnya tujuan di sekolah dan di rumah, sekolah menginginkan pendidikan Al-Qur'an yang kontinu namun orang tua di rumah tidak membantu dan menyerahkan semuanya kepada sekolah. Hal inilah yang masih menjadi kendala hingga saat ini, orang tua yang tidak memberikan dukungan dalam hal ini yakni membantu dan mengingatkan anak agar tadarus Al-Qur'an dan murojaah dirumah. Oleh karena itu ketika POMG (Perkumpulan orang tua murid dan guru) dilaksanakan guru Al-Qur'an akan mengingatkan mengenai hal tersebut. Adapun anak yang didukung oleh orangtua yakni selarasnya tujuan di sekolah dan di rumah kemampuan menghafal mereka lebih baik.

¹⁹ Munir, *Ilmu Dan Seni Qiraatil Quran : Pedoman Bagi Qari-Qari'ah, Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ*, h.356.

KESIMPULAN

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dalam menggunakan metode Wafa pada pembelajaran Alquran memiliki perencanaan yang sangat baik yakni tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien serta melihat kondisi dan karakteristik peserta didik. Pada penerapannya guru mengikuti prosedur Wafa pusat dengan sistem TANDUR yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Pelaksanaannya juga disertai dengan strategi pembelajaran yang interaktif dan memiliki terobosan baru dalam meningkatkan hafalan Al-Quran.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan Alquran di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, pertama, media pembelajaran yang menunjang. Kedua, dukungan penuh dari sekolah karena sejalan dengan tujuan sekolah yang mengedepankan pendidikan Alquran. Ketiga, evaluasi bukan hanya dari peserta didik tetapi juga dilakukan oleh kelompok guru Alquran. Sedangkan faktor penghambatnya ialah Pertama, peserta didik yang belum bisa membaca Alquran dan memiliki kesulitan dalam menghafal Alquran (daya ingat yang lemah), kedua, kemampuan guru Alquran dan wali kelas dalam menghafal Alquran yang belum konsisten, ketiga, tidak selarasnya tujuan di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Dalyono, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus. Sunnah, 2015.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hidayat, Adi. *Metode Attaisir 30 Hari Hafal Alquran*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018.
- Lubis, Sopian. "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar (Tinjauan Normatif Pada Pendidikan Dasar SD/MI)." *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020).
- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Jalan Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Mawardi, Abdullah. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Munir, Misbahul. *Ilmu Dan Seni Qiraatil Quran : Pedoman Bagi Qari-Qari'ah, Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ*. Semarang: Binawan, 2005.
- Nur Aini, Syarifah. "Tren Karantina Tahfizh Alquran Dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Karantina Tahfizh Alquran Yayasan Amanah Umat Banua Kalimantan Selatan." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020).
- Rusman. *Model-Model Pengembangan Pembelajaran Profenalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Asriannor, Syarifah Nur Aini: Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Wafa (Studi Kasus SDIT Nurul Fikri Banjarmasin)

Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014.